

**THE EXISTENCE OF A BILLIARD SPORT IN SOCIETY AT DISTRICTS
MANDAU DISTRICT BENGKALIS**

Jami Maruzuki

(jamimaruzuki22@gmail.com)

Counsellor: Drs. Syamsul Bahri M. Si

Department of Sociology, Faculty of Social and Political sciences

Riau University

Campus Bina Widya, H.R Soebrantas Street, Km. 12,5 Simpang Baru, Panam

Pekanbaru-Riau 28293-Telp/Fax. 0761 63277

ABSTRACT

Billiard is one type of ball game that can build a self-image and can lift the dignity of the nation in foreign countries. At first this billiard sport is only a means to achieve physical and spritual health and can build a good character personality. Currently the development of billiard sports in the country has developed quite rapidly. With many match event, billiard sports have the same opportunities as other sports where billiards are also played in SEA GAMES, ASIAN GAMES, and world-class games, proved the many enthusiasts of this sport. The purpose of this study was to find out whether the billiard sports conducted by the community in accordance with the permits issued by the Mandau district government. In addition, to find out the causes that affect so that this billiard sport is misused by people in the district of Mandau. This study used qualitative research methods. The study consisted of five informants selected by using purposive sampling technique. This study uses data collection techniques such as in-depth interviews, observation, and documentation. The results of this study are the standards and licensi of this sport is not eligible. So it can be concluded that in Mandau sub-district there is still a billiard palce that has not been licensed so far i expected to the authorities in the subdistrict Mandau to be more assertive again in a comprehensive effort related to the exercise permit licensi in order to run in accordance with its function as a place for the means of exercise and able to reduce actions that disturb the people lived around the place billiard.

Keywords: community, billiard, licensing.

KEBERADAAN OLAHRAGA BILLIARD DALAM MASYARAKAT DI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Jami Maruzuki/1301113857

Email : jamimaruzuki22@gmail.com

Dosen Pembimbing : Drs. Syamsul Bahri M. Si

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru,
Riau 28293-Telp/Fax. 0761 63277

ABSTRAK

Billiard adalah salah satu jenis permainan bola sodok yang dapat membangun sebuah citra diri dan dapat mengangkat harkat martabat bangsa di manca Negara. Pada awalnya olahraga billiard ini hanya merupakan sarana untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani dan dapat membangun sebuah karakter kepribadian yang baik. Saat ini perkembangan olahraga billiard di tanah air mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan banyaknya event-event pertandingan, olahraga billiard mempunyai peluang yang sam dengan cabang olahraga lainnya dimana billiard juga di pertandingan di SEA GAMES, ASEAN GAMES, dan pertandingan kelas dunia, ini membuktikan banyaknya peminat olahraga ini. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui apakah olahraga billiard yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perizinan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kecamatan Mandau. Selain itu juga untuk mengetahui penyebab mempengaruhi sehingga olahraga billiard ini disalahgunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini terdiri dari lima orang informan yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah standar dan perizinan olahraga ini tidak memenuhi syarat. Jadi dapat disimpulkan bahwa di Kecamatan Mandau masih ada tempat billiard yang belum memiliki izin sehingga jauh sekali perbandingannya dengan tempat billiard yang sudah memilki izin dari kecamatan. Adapun saran saya diharapkan kepada pihak berwenang di Kecamatan Mandau agar lebih tegas lagi dalam upaya menyeluruh terkait surat izin pelaksanaan olahraga tersebut agar bisa berjalan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk sarana berolahraga dan mampu mengurangi tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat yang tinggal disekitar tempat billiard tersebut.

Kata Kunci : Masyarakat, Billiard, Perizinan.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perkembangan olahraga billiard di Indonesia pertama kali muncul dari kalangan masyarakat lapisan bawah. Hal ini sangat berbeda dengan asal perjalanan billiard yang ditemukan abad ke 15 di Eropa Utara yang mengalami kemajuan pesat, sehingga menjadi kegiatan olahraga yang dilakukan oleh semua kalangan baik Raja, Presiden, Pengusaha, dan anggota masyarakat lainnya. Olahraga Billiard menempati status sebagai instrument atau alat, sebagai cara yang dipilih dan di perhitungkan dengan tepat dengan menyesuaikan dengan konteks-konteks sosial yang ada.

Billiard adalah salah satu jenis permainan bola sodok yang dapat membangun sebuah citra diri dan dapat mengangkat harkat martabat bangsa di manca negara. Pada dasarnya olahraga billiard ini merupakan sarana untuk mencapai kesehatan jasmani dan rohani dan dapat membangun sebuah karakter kepribadian yang baik. Saat ini perkembangan olahraga billiard di tanah air mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dengan banyaknya event-event pertandingan, olahraga billiard mempunyai peluang yang sama dengan cabang olahraga lainnya dimana billiard juga di pertandingkan di event SEA GAMES, ASIAN GAMES dan setingkat dunia, membuktikan banyaknya peminat olahraga ini.

Beberapa jenis versi saat bermain Billiard ditentukan oleh jumlah Bola yang akan digunakan dalam bermain Billiard antara lain : Permainan 8 (Delapan) bola atau 8 ball. Versi ini ada 15 bola diletakkan diatas meja, permainan dibagi

menjadi dua kelompok. Kelompok satu wajib memasukkan bola nomor urut 1 s/d 7, dan kelompok lainnya memasukkan bola nomor urut 9 s/d 15. Jika salah satu kelompok atau dua kelompok sudah berhasil memasukkan 7 bola, maka tinggal memasukkan bola 8 dan siapa yang berhasil memasukkan bola 8 ke lubang dialah pemenangnya. Permainan 9 (Sembilan) bola atau 9 Ball, dalam permainan ini setiap pemain wajib memukul bola secara berurutan dari nomor 1 sampai dengan 8 dan dilakukan bergantian ketika salah satu pemain tidak berhasil dalam memasukkan bola. Jika pukulan pertama mengenai bola nomor lain dianggap sebagai Foul. Jika dalam pukulan, bola apapun memantul dan mengenai bola nomor 9 kemudian bisa masuk ke lubang maka pemain itulah yang dianggap menang

Bola Pembunuh, untuk jenis permainan ini bagi setiap para pemain hanya diberi kesempatan memukul dalam 1(satu) kali dan haruslah masuk ke dalam lubang. Jika gagal atau tidak berhasil sampai 3 kali dan masih terdapat bola yang tersisa diatas meja billiard maka mereka dianggap kalah, jadi pemenangnya adalah mereka yang bisa tepat memasukkan bola melalui satu kali pukulan.

Sampai saat ini usaha rumah billiard yang ada di Kecamatan Mandau hanya ada dua yang memiliki surat resmi: Q-pool yang beralamatkan di jalan. Jendral Sudirman Simpang Tambusai Batang Dui dan Planet Billiard yang beralamatkan di jalan. Jendral Sudirman Kelurahan Babussalam (Mall Mandau City), Tempat billiard di atas mulai buka pada jam 10.00-00.00 Wib namun tidak tertutup

kemungkinan tempat tersebut buka lebih pada jam tersebut jika masih banyak pengunjung yang masih melakukan permainan billiard. Meskipun pada kenyataan data tersebut berbeda dengan hasil pengamatan langsung peneliti mengenai lokasi billiard yang berada di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis yang berjumlah lebih dari dua.

Disini peneliti tertarik untuk membahas mengenai keberadaan olahraga billiard ini dikarenakan olahraga billiard semakin marak di dalam masyarakat dan ini terdapat disalah satu kecamatan yang ada Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kecamatan Mandau dan kurangnya pengawasan yang intensif dari pemerintah terkait mengenai olahraga billiard dan tempat-tempat billiard yang ada Kecamatan Mandau. Berdasarkan fenomena di atas tersebut, maka penulis mencoba menulis sebuah skripsi dengan judul: **“Keberadaan Olahraga Billiard Dalam Masyarakat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah olahraga billiard dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan fungsi perizinan yang dikeluarkan oleh pemerintah kecamatan sebagai sarana olahraga di Kecamatan Mandau?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi olahraga billiard disalah gunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau ?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah olahraga billiard dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan fungsi perizinan yang dikeluarkan oleh pemerintah kecamatan mandau.
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi olahraga billiard disalah gunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandau.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber pemikiran dalam bidang-bidang sosial khususnya sosiologi dalam menyikapi olahraga billiard yang semakin berkembang didalam masyarakat.
2. Kegunaan bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang olahraga billiard yang saat ini banyak dilakukan oleh kalangan remaja di Kecamatan Mandau. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekkan berbagai teori sosiologi dalam bentuk nyata dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.
3. Penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, khususnya bagi mahasiswa jurusan Sosiologi sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada yang kajian yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendekatan Dalam Sosiologi

Dilihat dari segi pendekatan sosiologi menurut Drs. Kuswanto ada dua ciri khas, yaitu bersifat komparatif dan bersifat holistik.

a. Pendekatan Komparatif

Pendekatan komparatif, yaitu pendekatan yang melihat manusia dengan pandangan yang luas, tidak hanya masyarakat yang terisolasi atau hanya dalam tradisi sosial tertentu saja. Ciri-ciri pendekatan komparatif, antara lain:

- Berusaha mengenali persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan sampai kepada generalisasi;
- Berusaha memberikan uraian keterangan ilmiah yang dapat diterima;
- Membanding-bandingkan antar masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, termasuk tradisi satu dengan tradisi yang lain dalam seluruh ruang dan waktu; dan
- Memberikan uraian tentang variasi bentuk-bentuk sosial dan mencatat asal-usul serta perkembangan manusia dengan adat-istiadatnya, mencakup dimensi waktu.

b. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik, yaitu suatu pendekatan berdasarkan pendapat bahwa masyarakat itu dapat diselidiki sebagai keseluruhan, sebagai unit-unit yang bersifat fungsional, atau sebagai sistem-sistem tertentu. Sosiologi mencoba mencakup keseluruhan ruang lingkup dari segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan sampai kepada generalisasi-generalisasi.

Secara khusus pendekatan holistik dalam sosiologi mempunyai dua aspek primer sebagai berikut.

1. Mencoba meninjau kebudayaan manusia sebagai jaringan tunggal yang saling berkaitan, sebagai kesatuan yang teratur, dan sebagai keseluruhan yang berfungsi. Di dalamnya semua bagian saling berhubungan sebagai komponen suatu sistem. Suatu kejadian yang terjadi pada komponen yang satu akan berpengaruh pada struktur dan kerja secara keseluruhan.
2. Mempelajari ciri-ciri biologis dan ciri-ciri sosial budaya dari spesies-spesies. Evolusi fisik manusia dan evolusi budaya tidak dipandang tanpa berkaitan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat.

2.2. Pendekatan Struktur Fungsional Dalam Sosiologi

Robert K Merton lahir pada 4 juli 1910 di pemukiman kumuh Philadelphia Selatan. Robert K Merton menjelaskan model struktur fungsional berdasarkan tiga postulat analisis fungsional, yaitu:

1. Postulat kesatuan fungsional masyarakat, postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Namun, Merton berpandangan bahwa hal ini dapat diperluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks.
2. Postulat kedua fungsionalisme structural, bahwa semua bentuk struktur sosial cultural memiliki

fungsi positif, yang menurut Merton ini bertentangan dengan realitanya, jelas tidak setiap struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain-lain memiliki fungsi positif.

3. Postulat indispensabilitas, bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Menurut Merton mengikuti parsons, adalah paling tidak kita harus mengakui bahwa ada alternative structural dan fungsional dimasyarakat (Subarno Dwirianto, 2013).

Fungsi menurut Merton adalah konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian sistem. Hal ini menjadi sebuah bias ideologis, karena pada fakta sosialnya konsekuensi-konsekuensi yang muncul tidak hanya bersifat positif, akan tetapi juga bersifat negatif. Maka Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi.

Kemudian Merton juga memperkenalkan adanya fungsi manifest dan fungsi laten. Yang secara sederhana bisa dikatakan fungsi manifest adalah yang dikehendaki serta fungsi laten adalah yang tidak dikehendaki, ini hampir seperti hubungan sebab akibat. Gagasan ini berhubungan dengan konsep Merton yang lain yaitu tentang konsekuensi yang tidak terantisipasi. Sebagai sesuatu bentuk klarifikasi lebih lanjut atas teori fungsional, Merton menunjukkan bahwa suatu struktur bisa jadi disfungsional bagi sistem secara keseluruhan, namun mungkin saja terus ada.

2.3. Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, muncullah beberapa teori tentang penyimpangan, antara lain sebagai berikut;

1. Teori Anatomi

Teori ini berpandangan bahwa munculnya perilaku menyimpang adalah konsekuensi dari perkembangan norma masyarakat yang makin lama makin kompleks sehingga tidak ada pedoman jelas yang dapat dipelajari dan dipatuhi warga masyarakat sebagai dasar dalam memilih dan bertindak dengan benar. Robert K Merton mengemukakan bahwa penyimpangan perilaku ini terjadi karena masyarakat mempunyai struktur budaya dengan sistem nilai yang berbeda-beda sehingga tidak bersama sehingga masyarakat akan berperilaku sesuai dengan standar. Dalam suatu perombakan struktur nilai seringkali terjadi perbaharuan untuk menyempurnakan tata nilai yang lama dan dianggap tidak sesuai.

2. Teori Pengendalian

Teori ini muncul bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor.

- a. pengendalian dari dalam yang berupa norma-norma yang dihadapi.
- b. pengendalian yang berasal dari luar, yaitu imbalan sosial terhadap konformitas dan sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melanggar norma tersebut.

Untuk mencegah agar perilaku menyimpang tidak berkembang lagi maka perlunya masyarakat melakukan peningkatan rasa keterikatan dan kepercayaan terhadap lembaga dasar masyarakat, akan semakin baik karena bisa menghayati norma sosial yang dominan yang berlaku dalam masyarakat.

3. Teori Reaksi Sosial

Teori ini umumnya berpendapat bahwa pemberian cap atau stigma seringkali mengubah perilaku masyarakat terhadap seseorang yang menyimpang, sehingga bila seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang tertangkap basah mencuri, dan kemudian diberitakan di media massa sehingga khalayak (Subarno Dwirianto, 2013).

2.4. Pengawasan Sosial

Pengawasan sosial (social control) ialah seluruh pengaruh kekuatan masyarakat yang menjaga terbinanya pola-pola kelakuan dan kaidah-kaidah sosial milik masyarakat yang dimaksud dengan seluruh pengaruh kekuatan masyarakat ialah bahwa yang memegang pengawasan bukan terutama kekuatan-kekuatan persial dan berdiri sendiri, melainkan seluruh tubuh masyarakat. Cara mempengaruhinya analog dengan tubuh fisik manusia. Dalam tubuh manusia terdapat aneka ragam organ-organ bagian seperti organ penglihatan, organ pendengaran, organ pernafasan, organ peredaran darah dan lain-lain.

2.5. Definisi Konseptual

Untuk memberikan kesamaan pemahaman, memudahkan

menganalisis dan membatasi ruang lingkup pengoperasian dalam penelitian, maka penulis mencoba memberikan konsep operasional. Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan gambaran dalam bentuk nyata dari konsep teori agar mudah dipahami dan dapat diukur sesuai realita. Adapun konsep operasional yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

1. Permainan billiard yang saya maksud adalah permainan billiard yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di kecamatan Mandau apakah sesuai dengan perizinan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah terkait olah raga billard tersebut. Disana maraknya permainan billiard dilakukan pada umunya oleh remaja-remaja yang masih bersekolah sehingga membuat peneliti tertarik mangangkat kejadian tersebut menjadi sebuah penelitian dimana peneliti ingin mencari tahu apakah permainan billiard yang ada dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perizinan yang telah di keluarkan oleh pemerintah.
2. Pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan terhadap remaja-remaja yang melakukan permainan billiard di jam-jam sekolah yang pada dasarnya meresahkan masyarakat yang ada di sekitar lokasi billiard, dan pada saat ini masih ada tempat usaha billiard yang belum mempunyai atau mengurus surat izin untuk mendirikan tempat billiard yang

berada di daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dan disini peneliti ingin mencari tau tindakan apa yang dilakukan oleh pemerintah terhadap tempat-tempat billiard yang tidak mempunyai izin tersebut.

3. Langkah-langkah pencegahan. Kontrol sosial yang bertujuan untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan pelanggaran norma-norma sosial.
4. Standar billiard yang dimaksud adalah standar yang dimiliki oleh tempat-tempat billiard yang ada di kecamatan Mandau ini sudah sesuai dengan standar yang diatur oleh dinas pariwisata Kabupaten Bengkalis baik itu mencakup tentang produk, pelayanan, pengelola.
5. Billiard yang marak dimaksud adalah tempat lokasi billiard yang makin lama berkembang sangat cepat sehingga disini peneliti ingin mencari tahu tindakan apa yang dilakukan pemerintah terhadap lokasi-lokasi billiard yang makin berkembang tersebut, dan peneliti melihat fenomena tempat billiard tersebut yang semakin lama semakin marak dilakukan di dalam masyarakat takut disalahgunakan oleh masyarakat yang tidak lagi menjadikan billiard sebagai tempat untuk berolahraga yang tidak sesuai dengan fungsi dari tempat billiard tersebut.

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan.

Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Alasan penulis memilih di Kecamatan Mandau sebagai lokasi penelitian adalah karena di tempat olahraga billiard yang ada di Kecamatan Mandau saat ini sangat banyak digemari oleh kaum remaja sehingga disini peneliti tertarik untuk meneliti keberadaan olahraga billiard di Kecamatan Mandau dikarenakan olahraga billiard tersebut banyak dijumpai remaja dan pelajar yang sering melakukan olahraga billiard di jam-jam sekolah sedang berlangsung.

3.2. Subjek Penelitian

Data primer dalam penelitian ini adalah pihak kecamatan yang di wakili oleh staf satpol pp, pihak Desa di wakili oleh staf bagian kesra, pengusaha sekaligus pengelola tempat billiard yang memiliki izin yang di keluarkan oleh kecamatan, dan pengawas billiard yang tidak atau belum memiliki izin dari kecamatan, pemain billiard. Teknik pengambilan *sampel* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampel* (sampel bersyarat) yang mana informan tersebut ditentukan untuk disesuaikan dengan tema penelitian pihak-pihak tersebut dijadikan subjek penelitian dikarenakan merekalah yang saling berkaitan mengenai keberadaan olahraga billiard yang ada di Kecamatan Mandau dan juga terkait pengawasan yang dilakukan ditempat olahraga billiard.

3.3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

3.3.1. Data Primer

Data primer yaitu suatu data yang berisi tentang bahan dari peneliti yang diperoleh langsung dari para informan data tersebut bisa berupa arsip yang dimiliki oleh pihak kecamatan terkait keberadaan tempat billiard dilokasi tersebut.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer, yang didapatkan seperti laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran data-data lain yang diduplikasikan seperti data jumlah usaha rumah billiard, yang memiliki izin dan yang tidak memiliki izin dari pihak kecamatan maupun pihak kabupaten.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah observasi, dan wawancara.

3.4.1 Observasi

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996;137), observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan yang ada di tempat billiard observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan

informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu proses dalam pengumpulan data secara Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan

3.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyalin data-data atau arsip-arsip yang tersedia pada interview maupun perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan matematik, statistik ataupun bentuk lainnya, analisis data yang digunakan terbatas pada teknik pengolahan datanya kemudian penulis melakukan uraian dan penafsiran.

HASIL PEMBAHASAN PENELITIAN

5.2 Perizinan Olahraga Billiard

Billiard merupakan salah satu cabang jenis olahraga yang banyak diminati oleh masyarakat di Indonesia tak luput juga di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkalis yaitu Kecamatan Mandau. Tempat usaha billiard pada dasarnya telah diatur oleh peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2015 namun pada kenyataannya tempat olahraga billiard yang ada di Kecamatan Mandau bisa dikatakan masih belum

memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan yang telah diatur oleh Dinas Pariwisata. Berikut adalah tabel nama dan tempat lokasi billiard yang memiliki izin dan tidak memiliki izin di Kecamatan Mandau. Dari keterangan ke empat responden dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini ada tempat billiard di Kecamatan Mandau yang memiliki perizinan dan ada juga yang belum memiliki perizinan dan disini tempat billiard yang tidak memiliki perizinan tersebut menyatakan bahwa banyaknya persyaratan yang harus dilengkapilah yang menyebabkan mereka belum mempunyai surat perizinan, dana kurangnya tingkat kesadaran dari pengusaha pentingnya untuk mengurus surat perizinan.

Untuk mengetahui sudah sesuaikah perizinan tempat billiard tersebut dikeluarkan oleh pihak kecamatan sebagai tempat untuk berolahraga itu masih bisa dikatakan tidak sesuai ini disebabkan masih banyaknya ditemui pelajar melakukan permainan billiard di jam-jam sekolah, dan disinyalir adanya tindakan perjudian dilokasi billiard tersebut maka disini diperlukannya kerja keras dan tegas dari pihak kecamatan menyangkut permainan billiard yang semakin marak ditengah-tengah masyarakat Mandau. Dan untuk pengurusan surat izin sampai ke tingkat kabupaten masih terjadi kendala mulai dari syarat-syarat yang sulit dan membutuhkan biaya untuk bisa mendapatkan surat izin tersebut ditingkat kabupaten.

5.3 Pengawasan Tempat Olahraga Billiard

Pengendalian sosial (control sosial) terutama bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam

masyarakat. Atau, suatu sistem pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan/kesebandingan. Setiap organ itu mendapat tempat perlindungan yang kuat dan aman dari tulang-tulang yang berfungsi seperti benteng, juga karena diperlengkapi dengan zat-zat anti serangan (penyakit) seperti yang didapati dalam organ penglihatan.

Namun perlu diingat bahwa setiap organ dengan benteng pengamannya tidak berdiri sendiri dan terpisah-pisah satu dengan yang lain. Semua organ bagian itu merupakan satu kesatuan yang rapi dan bekeja sama secara sikron. Tiap-tiap organ melaksanakan tugas pengamanan bagi diri sendiri, namun di samping itu semuanya terkoordinasi dalam satu organ sencer, yakni organ kesadaran sehingga tubuh seutuhnya merupakan organisme pengawasan dan pengamanan, pertama atas seluruh batang tubuh itu sendiri dan kemudian atas organ-organ bagian lainnya.

Dari keterangan keempat informan dapat disimpulkan bahwa untuk pengawasan pemerintah melakukan pengawasan rutin ke tempat-tempat billiard baik tempat billiard yang sudah memiliki perizinan dan yang belum atau tidak memiliki perizinan dan pihak dari pemerintah kecamatan juga selalu melakukan kerjasama dengan pemerintah desa terkait mengenai pengawasan tempat olahraga billiard. Dalam hal ini pemerintah juga melakukan musyawarah dengan pihak desa dan juga pengusaha billiard untuk mencegah terjadinya penyakit masyarakat di tempat billiard karena akhir-akhir ini banyak sekali pengaduan dari masyarakat

yang diterima oleh pemerintah desa mengenai anak sekolah yang sering jumpai bermain di jam sekolah.

5.4 Fungsi Manifes dan Fungsi Laten Tempat Billiard

Dalam masyarakat, suatu interaksi atau hubungan timbal balik adalah sesuatu yang lazim kita jumpai, karena sebagai manusia kita tentu saling membutuhkan satu sama lain. Menurut K Merton ada dua fungsi dari interaksi yaitu fungsi manifest dan laten. Fungsi manifest bersifat jelas dan diketahui. Dengan kata lain, pengertian manifest adalah fungsi yang diketahui oleh orang yang bertindak secara singkat disebut juga dengan fungsi nyata. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi memiliki sifat tersembunyi atau yang tidak diketahui oleh orang yang bertindak, kebalikan dari fungsi manifest fungsi laten ini juga disebut juga fungsi tidak nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan segala hasil temuan-temuan yang penulis kumpulkan dilapangan. Setelah data diperoleh di analisa secara kualitatif maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di Kecamatan Mandau masih ada tempat usaha billiard yang belum memiliki surat izin, dan disini tempat billiard yang belum memiliki izin tersebut jauh sekali perbandingannya dengan tempat usaha billiard yang sudah memiliki izin dari kecamatan.
2. Permainan billiard yang dilakukan oleh masyarakat sudah tidak sesuai dengan perizinan yang dikeluarkan oleh

pihak kecamatan sebagai sarana tempat untuk berolahraga, karena disini dijumpai banyaknya pelajar yang melakukan permainan billiard di jam-jam sekolah sedang berlangsung dan didapati oleh peneliti adanya tindakan perjudian.

3. Pengawasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah kecamatan mengenai tempat billiard bisa dikatakan masih belum maksimal atau sesuai pernyataan yang diberikan oleh pihak kecamatan bahwa tempat billiard yang tidak memiliki izin akan segera ditutup, namun pada kenyataannya peneliti menemukan masih adanya tempat billiard yang belum memiliki izin masih beroperasi sampai saat ini.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan, selanjutnya penulis berupaya untuk memberikan saran-saran untuk melengkapi penelitian ini. Berikut saran-saran yang dapat penulis kemukakan:

1. Diharapkan kepada pihak kecamatan lebih tegas lagi dalam upaya menyuruh pengusaha billiard untuk mengurus surat izin agar tempat billiard tersebut bisa berjalan dengan fungsinya sebagai tempat untuk sarana berolahraga dan bisa mengurangi tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat ditempat billiard.
2. Pihak kecamatan diharapkan untuk lebih tegas menindak pelaku usaha yang melanggar perizinan billiard sebagai sarana untuk berolahraga

namun pada kenyataannya masih dijumpai pelajar-pelajar melakukan permainan billiard di jam-jam sekolah sedang berlangsung dan disini peneliti juga pernah melihat adanya tindakan perjudian dilokasi billiard tersebut walaupun pada kenyataannya perjudian tersebut memang sangat sulit untuk ditemukan.

3. Diharapkan pihak kecamatan dalam melakukan pengawasan untuk lebih jeli melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terkait permainan billiard, ini dikarenakan masih banyaknya ditemukan pelajar-pelajar yang melakukan permainan billiard di jam-jam sekolah dan masih adanya kasus perjudian ditempat billiard tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bohari, 1992. Pengawasan Keuangan Negara. Jakarta. Rajawali Press.
- Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelian Kualitatif. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Daeng, Hans J. 2000. Manusia Kebudayaan dan Lingkungan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damsar, 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi; Edisi Revisi. Jakarta: PT. rajaGrafindo Persada.
- Doyle paul johnson, 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, edisi 2*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Fathoni, Abdurahmat, 2006. Organisasi Dan Manajemen. Jakara. Rinerka Cipta.
- Harah tp, sofyana, 2001. Sistem Pengawasan Manajemen. Jakarta. Quantum.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi Keempat, Cetakan Ke-. Kencana, Jakarta.
- Kartini, Kartno, 1999. Patologi Sosial (jilid I). Jakarta. Grafindo Persada.
- Manullang, 2006. Dasar-dasar Manajemen. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT Genesindo.
- Nanang Martono. 2011. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Pip Jones, 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Cetakan Kedua. Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, 2015. Dasar-dasar Manajemen. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008. Teori Sosial modern, ed ke-6(terjemahan: Alimandan). Jakarta: prenada Media Gruop.
- Sarbono, Dwirianto. 2013. Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori. UR Press Pekanbaru.
- Sarwoto, 2010. Dasar-dasar Organisasi Dan Manajemen. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Subarno Dwirianto, 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*,

- Cetakan Pertama. UR Press,
Pekanbaru.
- Syahrial Syabaini dan Rusdiyana,
2009. *Dasar-dasar
Sosiologi*, Cetakan Pertama.
Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, 2007. *Sosiologi
Suatu Pengantar*, Edisi
Baru. PT RajaGrafindo
Persada, Jakarta.
- Soetomo, 2013. *Masalah Sosial dan
Upaya Pemecahannya*.
Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wilis, Sofyan. 2005. *Remaja dan
Masalahnya*. Bandung:
Alfabeta.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu
Komunikasi*. Jakarta:
Gramedia Wasarana,
Indonesia.

Wibsete :

<https://www.goriau.com/berita/gone-ws-group/diobokobok-polisi-mandau-puluhan-remaja-yang-asyik-main-biliar-panik.html>

<http://lalulintaskriminalitas.com/2017/02/19/mora-bilyar-banyak-anak-anak-berpakaian-sekolah/>

<https://www.goriau.com/berita/gone-ws-group/pelajar-smp-di-duri-terjaring-razia-saat-bawa-kendaraan-dinas-ibunya-ke-biliar.html>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Duri,_Mandau,_Bengkalis